
Cinta yang semu
WRITTEN BY
SYARIFAH


Cinta yang
semu
WRITTEN BY
SYARIFAH

PROLOG

Saat denganmu cinta ini tertanam kuat, hingga tumbuh subur merambat. Namun saat kau pergi aku tak mampu mencabutya sehingga aku sangat terluka hebat. Sebab setelah mu aku tidak pernah merasakan jatuh cinta lagi. Entah apa karna hati ini sudah terlalu sakit atas kepergian mu atau karna aku takut membuka hati untuk orang lain. Yang jelas aku sangat mencintaimu.

“Kamu ngga cape apa? Tiap hari kerjaannya berantem, tawuran, balapan. Ayah masukin kamu ke sekolah itu buat nuntut ilmu bukan ngelakuin yang aneh-aneh!” Firman kini sedang menatap anaknya dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

“Ayah cape, kalo tiap hari kamu gini terus, pulang malem muka bonyok. Dan satu yang ayah syukuri, ayah gak perlu repot-repot dating ke sekolah karna panggilan guru kamu! Karna sekolah itu milik ayah sendiri!”

“Udah yah udah!” ucap wanita paruh baya yang mendekati Firman yang sedang memarahi anak sulungnya lalu menyodorkan kopi di depan suaminya itu dan duduk berhadap-hadapan dengan anaknya.

Ya Vero! Dia sedang dimarahi ayahnya habis-habisan karna ulahnya semalam. Vero mengikuti konfoy yang berujung tawuran semalam, hingga sampai rumah wajahnya di pehuni lebam hingga sang ayah memarahinya sekarang.

“Udah ngomongnya? Vero berangkat dulu!” Vero berdiri dan mencium punggung tangan kedua orang tuanya, meski di iringi decak kesal sang ayah.

Daftar Isi

Cover 1

file multimedia

Isi

Vero Dirmaga adalah putra pertama dari pasangan Firman Dirmaga dan Mila yang tidak lain adalah pemilik SMA Cakrawala yaitu salah satu sekolah favorit di Jakarta. Dirmaga adalah keluarga amat sangat terpandang karna termasuk keluarga terkaya dimasa ini, bahkan perusahaan Firman sudah menyebar dimana-mana.

Motor ninja merah milik Vero memasuki area sekolah, kini ia menjadi pusat perhatian para siswi SMA Cakrawala. Siapa yang tidak mengenal Vero ia terkenal sebagai laki-laki tertampan di sekolahnya, ia juga terkenal sebagai siswa ternakal di kalangan para guru. Meski di juluki siswa ternakal tidak sedikit para siswi yang mengidolakan Vero.

“Ver! Sini!” Laskar memanggilnya.

“Heem” jawab Vero singkat. Vero pun segera jalan menuju teman-temannya.

“Kusut bener lu Ver? Kenapa?” Vero mengalihkan pandangannya kepada yang melontarkan pertanyaan ternyata itu Rey.

“Biasa” jawabnya singkat.

Teman-temannya sudah memaklumi karna memang Vero dingin sikapnya termasuk pada teman-temannya.

Mereka berlima berjalan di koridor sekolah munuju kelas mereka yang berada di gedung utara yaitu kelas XII.IPA1.

Entah karna apa, memang mereka berlima yaitu Vero, Ciko, Laskar, Rey dan Gibran di satukan dalam kelas yang sama dan kelas itu unggulan. Padahal mereka berlima sering berbuat ulah bahkan ruang BK berserta gurunya sudah menjadi teman sehari-hari.

Bel sekolah sudah berbunyi namun koridor belum sepenuhnya sepi, masih ada siswa-siswi lain yang sekedar duduk dan bercengkrama. Kelimanya selalunmenjadi pusat perhatian, bisa di bilang mereka **the most wanted** nya SMA Cakrawala.

Vero dengan tubuh tinggi atletis, rambut hitam yang tidak di sisir menambah kesan bad boy dan ketampanannya. Bulu mata lentik dan bola mata hitam, belum lagi rahang yang terlihat tegas. Vero sangat tempramen, alias senggol bacok. Bahkan tidak ada yang berani mencegah atau melarangnya berbuat apapun, termasuk guru-guru di sekolahnya maupun orang tua dirumahnya.

“Cabut!” ucap Vero.

Akhirnya mereka berlima pun pergi meninggalkan sekolah hanya dengan bermodalkan sebungkus rokok yang mereka berikan kepada satpam sekolah.

. . .

Kegiatan bolos mereka berujung di sebuah cafe yang cukup mewah dan sangat nyaman, sudah tak heran lagi jika mereka

memesan ruang VIP karena mereka berlima berasal dari keluarga yang terpandang. Jadi untuk urusan uang sangat kecil bagi mereka.

Tapi tidak untuk seorang gadis yang sedang bekerja di cafe tersebut. Dia adalah Vanaya Azzahra. Naya harus banting tulang karna ia tinggal sendiri di Jakarta. Orang tua nya berada di kampung halaman nya yaitu Lombok. Ia sengaja merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan agar bisa membiayai keluarga nya disana. Setelah lumayan lama mencari pekerjaan akhirnya Naya diterima sebagai pramuwisma di sebuah cafe yang cukup ternama di Jakarta.

“Naya tolong antarkan pesanan ini ke ruang VIP” kata Risa.

“Oke siap!” jawab Naya sambil mengambil pesanan yang ingin di antar.

. . .

“Permisi” ucap Naya saat memasuki ruang VIP sambil tersenyum manis.

“Eh iya masuk aja mba” kata laskar sambil tersenyum.

“waaaaaaahhh saya ga nyangka ya ternyata ada pramuwisma secantik ini!” Naya hanya tertawa ringan mendengarkan ucapan Rey. Ya begitulah sifatnya Rey yang suka menggoda banyak wanita.

Setelah menaruh makanan dimeja kemudian Naya permisi untuk keluar, namun saat jalan keluar tiba-tiba kepalanya terasa sangat sakit lalu ia tidak sadarkan diri. Kejadian membuat lima sekawan itu kaget dan panik kemudian mereka menghampirinya.

“Eh woii gimana ini anak orang pingsan?!!” Ciko panik.

“Ya Allah gue gatau gimana nanganin orang pingsan” kata Rey yang ikutan panik.

“Elah lo kebanyakan bacot!” kata Vero sambil mengangkat Naya

ke dalam ruang VIP kemudian membaringkannya di sofa panjang.

“Cepet ambilin minyak angin! Ngapain jadi pada bengong si!” kata Vero saat melihat teman-temannya hanya diam.

“Ya ampuuunn Naya?!! Ko bisa kaya gini lagi si Nay” ucap Risa yang panik saat melihat sahabatnya berbaring tak sadarkan diri.

“Emang dia sering kaya gini?” tanya Vero pada Risa.

“Iya lumayan sering, gue juga gatau dia kenapa. Setiap gue ajak ke dokter dia pasti nolak katanya paling cuma kecapean”.

“Ohh yaudah gue sama temen-temen gue cabut dulu ya, bilangin sama temen lo mending berobat aja dari pada nanti makin parah” ucap Vero dan langsung meninggalkan cafe tersebut di ikuti teman-temannya.

“Eh itu Vero kenapa si? Gue ko ngerasa kaya nya dia perhatian banget ya sama si pramuwisma itu siapa si itu namanya gue lupa” kata Rey yang sedang bingung dengan Vero.

“Naya namanya! Iya si Rey gue juga ngerasa kaya ada yang beda gitu, apa jangan-jangan dia naksir sama Naya ya? Eh tapi kan baru ketemu sehari masa iya langsung suka” jawab Gibran kepada Rey.

“Tapi emang si Naya cantik banget si, apalagi senyumnya itu loh bikin meleleh” kata Rey sambil cengengesan.

“Gue kenapa?” tanya Naya yang bingung dengan kondisinya yang sedang berbaring di sofa.

“Tadi lo pingsan Nay! Dan tau gak sih yang bopong lu ke sofa itu siapa?!!” histeris Risa.

“Siapa emangnya?” Naya jadi penasaran dengan yang dibicarakan oleh Risa.

“Lo tau gak sih Vero Dirmaga anak dari yang punya sekolah SMA

Cakrawala? Sumpah ya lo tuh beruntung banget bisa di bopong gitu sama dia” Risa bercerita seheboh-hebohnya.

“Biarin deh Ris lagi pula gue juga ga kenal sama dia. Tapi kalo di itung-itung lumayan hari ini gue dapet rejeki di gendong sama orang ganteng” Naya seraya tertawa.

“Yehhh dasarr lo, yaudah besok gue pura-pura pingsan juga deh biar di gendong juga”.

”Terserah lo kunyuk!” ucap Naya sambil menjitak Risa.

“Nay tadi kata si Vero mending lo berobat aja ke dokter biar tau lo sakit apa. Kalo di diemin ga bagus juga kan Nay!”.

“Dih siapa dia coba nyuruh-nyuruh gue. Lo kan tau gue Ris, Gue ga mau ke dokter titik!” Naya langsung bangun dan meninggalkan Risa sendiri.

Jam kerja Naya di cafenya sudah berakhir Naya pun memutuskan untuk pulang berjalan kaki karena Naya tidak memiliki kendaraan pribadi lagi pula jarak dari cafe ke rumah nya tidak terlalu jauh. Naya biasanya pulang bareng dengan Risa namun Risa hari ini ingin dinner dengan kekasihnya.

Gadis yang memiliki kulit putih, hidung mancung dan lesung pipi yang sangat manis memberanikan dirinya untuk pulang sendiri, wajahnya tertunduk memandang aspal hitam yang ia pijak.

“Sepi banget sih!” gumamnya.

Hingga satu motor berhenti menghalangi jalannya. Naya menatap lelaki yang kian mendekatinya. Kini ada mimik kekhawatiran di wajahnya.

“Hay cantik!” ucap preman tersebut seraya mendekati Naya.

“Ih apa sih, jauh-jauh lo!” Naya memundurkan tubunya.

“We galak juga ya!” preman itu menarik tangan Naya, Naya meronta minta tolong.

“Gue mau pulang!! Lepasin!!!!” Naya mencoba menarik tangannya. Tetapi apalah dayanya tenaganya sudah pasti kalah dengan preman itu.

Naya sudah memejamkan matanya dan menangis hingga suara bising motor membuat mata Naya terbuka.

“Hidih beraninya sama cewe! Banci kali” teriakan Vero dari motor ninja merahnya.

Preman itu membalikan badannya dan menatap lelaki yang sudah turun dari motornya.

“Lo gak usah ikut campur!” ucap preman tersebut.

“Takut?” Vero melangkah mendekati preman itu.

“Lo-“ sebelum preman itu menyelesaikan ucapannya, tangan Vero melepas kasar cekalan preman pada tangan Naya. Vero menarik Naya hingga ia menabrak dada bidang Vero.

Vero dan preman tersebut akhirnya berkelahi kemudian preman tersebut pergi dengan wajah yang ketakutan, Naya bingung entah bagaimana bisa preman itu bonyok karena ulah Vero.

“Lo gak papa?” ucap Vero.

“Cuma sedikit syok aja sih,Makasih ya! Gue mau pulang dulu” ucap Naya seraya meninggalkan Vero namun Vero menahannya.

“Lo mau kejadian tadi keulang lagi?” Naya hanya menggelengkan kepalanya.

“Lo pulang sama gue!” ucapan Vero membuat mata Naya membulat.

“A..apa?”

“Udah cepet ayo naik!” Vero menaiki motornya.

“Ih gue gamau, gue kan ga kenal sama lo nanti kalo gue di apa-apain gimana! Gue pulang sendiri aja!” Ucap Naya sambil berbalik badan karna ingin meninggalkan Vero.

“Hah? Apa? Takut gue apa-apain? HAHAHAHAHAHAHA” Vero tertawa dan Naya membalikkan badannya ke Vero.

“Tenang aja si gue ga selera sama cewe kaya lo! Jadi lo ga bakal gue apa-apain!” Lanjutnya lagi dan mendapat pelototin dari Naya.

“Heh ngomong apa lo barusan? Kurang ajar” Naya menoyor kepala Vero.

“Udah cepet naik! Jangan kebanyakan bacot!” Vero menarik tangan Naya untuk naik ke motornya.

“Kalo gue di apa-apain sama lo gue teriak sekencang-kencangnya biar lo di pukulin warga terus gue tinggal!!” cerocosan Naya hanya di balas tawa ringan dari Vero.

“Lo tinggal dimana?” Tanya Vero kepada wanita yang sedang di boncenginya.

“Jalan merpati II, tau ga?”

“Ohh itu iya gue tau!” Vero menancapkan gas dengan kencang dan membuat Naya berpegangan erat dengannya.

“Heh modus lo! Bawa motor kenceng-kenceng bilang aja pengen gue peluk!” Naya menabok punggung Vero.

“Peluk aja kalo mau!” Vero tertawa mendapat toyoran dari Naya.

Mereka pun sampai di depan kos an Naya.

“Alhamdulillah gue masih selamat sampe rumah, gue kira ga bakal bisa sampe rumah. Makasih ya!!” Kata Naya sambil tersenyum lebar.

Entah kenapa Vero jadi deg-deg an melihat Naya tersenyum seperti itu. Sangat manis! Dalam hatinya.

“Suudzhon mulu si lo jadi orang! Bye the way Lo sadar ga si kalo dari tadi kita ngobrol dan kita belum saling kenal. Nama gue Vero” Vero mengulurkan tangannya kepada Naya.

“Eh iya nama gue Naya. Makasih ya Ver udah nolongin gue sama tadi pagi lo udah gotong gue” Naya menjabat tangan Vero.

“Iyaa sama-sama! Gue balik dulu ya!” Ucap Vero sambil menyalakan mesin motornya.

“Oke hati-hati!” Setelah itu Vero meninggalkan kos an Naya.

Naya pun masuk ke kos-annya dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Entah, dia baru mengenal Vero dalam sehari namun hatinya sangat senang. Naya tidak mengerti dengan perasaannya, namun Naya menghiraukan perasaannya karena Naya pikir mungkin hari ini hanya kebetulan saja bertemu dengan Vero dan Vero menolongnya.

. . .

“Vero mana sih?” Laskar mengetuk-ngetuk motornya resah.

“Au dah, udah jam segini juga!” timpal Rey yang memutar-mutar kan gawai nya.

“Sabar ke! Nanti juga dateng!” Gibran berjalan bolak-balik

“Gue pusing Bran liat lo bolak-balik, coba deh diem” Ciko yang merasa pusing dengan sikap Gibran akhirnya angkat bicara.

“Noh noh anaknya noh!” Rey menoyor kepala Laskar yang sekarang sedang repot sendiri.

Vero memarkirkan motornya lalu ia segera menghampiri sahabat-sahabatnya yang sedang berkumpul.

“Ver ver! Gawat ver!” Laskar langsung turun dari motornya dan menghampiri Vero.

“Kenapa si? Panik amat lo pada!” Jawab Vero.

“Parka ngajakin tawuran sepulang sekolah!” Laskar melirik teman-temannya. “Dia ngechat gue semalem dan gue gak tau dari mana dia dapet nomor gue”.

“Kabarin aja yang lain!” Vero berjalan menuju kelas dan di ikuti teman-temannya.

. . .

Vero sedang menghisap rokoknya sekarang, mereka bolos pelajaran lagi. Setelah jam istirahat mereka memutuskan untuk pergi ke warbon untuk menyusun siasat perang alias tawuran. Ya warbon singkatan dari warung kebon yaitu nama dari markas geng rancor yang di ketuai oleh Vero, jarang ada siswa yang mau nongkrong atau sekedar beli minuman di warbon karena mereka takut dengan geng rancor yang terkenal ganasnya itu.

Vero menatap anggotanya satu persatu.

“Ada berapa jumlah anggotanya sekarang?” ucap Vero setelah menghembuskan asap putih di udara.

“Lumayan banyak Ver! Yang lain masih OTW sama korlapnya” ucap Reza salah satu anggota geng rancor. Vero pun hanya mengangguk dan kembali menghisap rokoknya.

“Lo yakin kita menang ver?” Gibran kini sedang menatap Vero ragu.

“Kalo takut mundur. Gue ga suka kata-kata kaya gitu!” kata Vero santai.

“Ver udah jam 2 nih, ayok kesana!” Laskar yang baru saja mengecek keadaan luar langsung masuk kedalam.

Vero berdiri diikuti semua anggotanya dan keluar satu persatu dari warung yang cukup luas itu. Kini mereka sedang mengendarai motornya untuk menuju tempat yang telah di sepakati, mereka memarkirkan motor di salah satu lapangan luas. Tujuan utama tempat tawuran mereka adalah jalan merpati, karena jalan tersebut sangat luas dan lumayan sepi.

Vero dan anggota lainnya duduk-duduk santai menunggu keberadaan Parka dan gengnya, jalan itu sengaja mereka tutup jadi tidak ada kendaraan apapun di sana. Tak butuh waktu lama,

Parka dan gengnya datang dengan membawa berbagai macam peralatan untuk dipakai tawuran, suasana saat ini sangat mencekam.

“Wih! Wihh! Dateng juga nih orang yang kemaren kabur!” Ucap Rey yang sekarang berhadapan dengan deretan depan geng intel.

“Beraninya keroyokan! Giliran kalah malah kabur dasar banci!” teriak Laskar sambil mengepalkan erat balok kayu yang ia bawa.

“Bacot lo! Serang!!” teriak Parka pada teman-temannya dan tawuran pun terjadi.

Lemparan batu melayang dimana-mana pukulan demi pukulan mendarat di bagian wajah dan tubuh mana saja. Gesekkan benda-benda keras terdengar dimana-mana. Vero benar-benar brutal sekarang, ia tidak membawa bekal apapun hanya berbekal kepalan tangan yang erat ia bisa menumbangkan beberapa anggota Intel. Tatapan matanya menajam, memperhatikan sekelilingnya takut-takut terjadi kecurangan. Pandangannya melirik ke arah teman-temannya tapi ia melihat semua temannya baik-baik saja.

Pukulan demi pukulan ia lemparkan, hingga matanya beralih pada seorang gadis dengan tubuh mungil dan rambut kecoklatan sepunggung keluar dari gang rumahnya, matanya memicing menatap seseorang yang berlari ke arah gadis tersebut dengan membawa senjata tajam semacam samurai. Refleks Vero berlari secepat mungkin untuk melindungi gadis itu, Vero memeluk tubuh mungil itu dan..

Srekkk..

Samurai itu mengenai punggung Vero.

Bukk..

Terdengar pukulan dari arah belakang.

Vero membalikkan tatapannya ternyata Rey yang memukul anak yang membawa samurai itu.

Vero menatap wajah Naya yang shock, ia ketakutan sekarang.

“Lo gak papa hah?” Vero menangkap wajah Naya dengan kedua lengannya menatap gadis itu yang terlihat sangat ketakutan.

Vero menatap kesana kemari, ia melihat teman-temannya yang terus bertempur. Cukup aman karena mereka masih bisa menyerang. Vero menarik lengan Naya untuk menjauh dari kerumunan itu, tapi sayang seseorang menghadang mereka. Lengan Naya terlepas dari genggaman Vero karena lengannya ditarik dari lain arah. Naya memekik, seseorang menahan Naya dan menyimpan sebuah celurit di leher Naya.

Wajah Naya memucat, ia ketakutan. Satu yang ia rasakan, ia sudah lemas dan tidak mampu mencerna apapun. Vero yang melihatnya hendak mendekati Naya, namun lelaki yang hendak mengancamnya malah memperdalam celurit itu di leher Naya membuat leher itu mengeluarkan sedikit darah.

“Jangan mendekat! Kalo lo mendekat gue jamin gadis ini ga akan selamat!” Ucap lelaki itu.

Vero bingung, ia khawatir hingga dia melihat kearah belakang lelaki itu. Vero menyeringai dan tak lama tubuh lelaki itu ambruk bersamaan dengan tubuh Naya. Ya! Laskar berdiri di belakang lelaki itu dan membawa sebalok kayu, Laskar memukul tengkuk lelaki itu hingga tak sadarkan diri. Naya memang sudah lemas sedari tadi ikut ambruk, Vero yang melihatnya segera menghampirinya dan menggendongnya.

“Kar selesain semuanya!” Setelan mendapat anggukan dari laskar, Vero berlari membawa tubuh Naya yang tak sadarkan diri.

Bertahanlah. Batin Vero.

. . .

“Sus, bantu saya!” teriak Vero saat mereka sampai di UGD sebuah rumah sakit.

Vero membawa Naya ke sebuah rumah sakit, dengan menggendong tubuh Naya sampai perempatan jalan kemudian Vero menyetop taksi dan akhirnya mereka sampai di rumah sakit tersebut.

Vero semakin khawatir karena darah yang keluar dari leher Naya semakin banyak. Vero takut terjadi apa-apa.

“Maaf mas, anda tunggu diluar” titah seorang suster kepada Vero kemudian menutup pintu kaca ruangan UGD.

Vero gemetar, ia takut. Takut mencelakakan gadis yang ia bawa, bagaimanapun tawuran ini melibatkan dirinya.

Pintu ruang UGD terbuka, seorang dokter keluar bersama beberapa perawatnya. Vero segera menghampiri mereka dengan perasaan yang berkecambuk di balik wajah datarnya.

“Bagaimana dok?” tanya Vero.

“Dia hanya mengalami luka ringan di lehernya saja, dan dia pingsan karena shock dan ketakutan. Sekarang anda bisa menemuinya karna dia sudah sadar”.

Vero menghembuskan nafas kasar, untunglah tidak terjadi apa-apa pada gadis itu. Vero membuka pintu itu dan berjalan menemui gadis yang kini sedang teduduk sambil memegangi lehernya. Vero berjalan dan duduk dipinggir tempat tidur.

“Lo hampir kegorok tau ga!” Mata Naya membulat, seenaknya saja lelaki ini mengatakan hal mengerikan itu!

“Ishh gak usah bercanda deh!” ketus Naya.

Vero mengangkat sebuah alisnya, gadis itu berfikir Vero bercanda? Lihat saja lehernya sudah memakai plester seperti itu. Dia fikir apa yang di tutupi plesternya?

“Tadi gue tawuran di deket gang kost-an lo, gue kaget liat lo

yang tiba-tiba keluar dari gang! Lagian lo udah tau ada kerusuhan gitu masih aja jalan kedepan gang!” ucap Vero menjelaskan. Naya hanya manggut-manggut.

“Ohh iya gue inget! Eh iya coba lo berbalik!” titah Naya.

“Ngapain?” Vero mengernyitkan alisnya.

“Ishh cepet balik badan dulu!” geram Naya.

Dengan ogah-ogahan Vero membalikkan tubuhnya dan mata Naya membulat melihat seragam Vero yang sudah robek dan darah segar keluar membasahi kemeja putih seragamnya itu.

“Ver! Lo luka!” ucap Naya.

Vero segera berbalik, ia menatap kekagetan Naya dengan wajah datarnya.

“Udah biasa Nay!”

Dan jawaban itu membuat mulut Naya semakin menganga lebar, luka melintang panjang dengan darah keluar seperti ini dia anggap biasa? Ini gila!.

Tiba-tiba saja seorang suster memasuki ruangan. “Permisi mbak, mas. Saya mau lepas infusan di lengan mbaknya, karna hari ini boleh pulang.”

Dan Naya menghela nafas lega, ia tidak harus di rawat. Lagi pula emangnya ia sakit apa harus dirawat.

“Agak sedikit perih mba, maaf ya” suster itu mencabut sedikit demi sedikit jarum infusnya.

Vero yang sedang memperhatikan dikagetkan dengan lengan Naya yang tiba-tiba menggenggam lengannya dan meremasnya, Vero menatap Naya yang sedang menahan sakit dan secara refleks Vero membalas genggaman Naya.

“Awww”

“Sudah selesai, anda bisa pulang!” ucap suster itu.

“Sus saya boleh minta kotak P3K atau kapas dan obat merah?” ucap Naya.

“Untuk apa?” Suster itu menatap Naya bingung.

“Dia luka,jadi harus diobatin!” Ucap Naya sambil menunjuk Vero dengan dagunya.

“Ohh tunggu sebentar!”

Suster itu pergi keluar ruangan, sedangkan Naya menatap kepergian suster itu dan Vero? Ia masih menatap genggaman Naya yang belum lepas dari tangannya. Naya yang bingung dengan kediaman lelaki disampingnya segera menengok kearah Vero, ia mengikuti tatapan Vero dan dengan cepat Naya menarik lengannya.

“Kalo masih mau genggam gapapa ko!” ucap Vero dengan senyuman miringnya.

Naya hanya memalingkan wajahnya menyembunyikan rona merah pipinya, bisa-bisanya ia menggenggam lengan Vero begitu lama.

Tak lama suster itu kembali dengan membawa kotak, yang Naya yakini kotak P3K.

Suster itu menghampiri mereka dengan tatapannya yang tidak lepas dari Vero. “Mana biar saya obati!”.

Vero tetap diam, ia risih dengan tatapan suster itu padanya. Vero menatap Naya memberikan sebuah isyarat.

“Eh sus, biar saya aja terimakasih ya!” Naya segera merebut kotak itu dan suster itupun segera keluar dengan wajah yang ditekuk.

Kenapa tidak? Karena ia gagal melihat tubuh atletis seorang Vero. Naya terkikik melihat kekesalan suster itu.

“Duduk sini dan buka kemejanya!” Naya menepuk kasur yang berada didepannya.

Vero membuka kemejanya dan menyimpannya di ujung tempat tidur dan duduk membelakangi Naya, Naya sempat menahan ludah karenanya. Roti sobek terlihat jelas di perut Vero dan hampir menggoda iman Naya.

“Cepetan lama banget sih!” Ketus Vero yang membuyarkan lamunan Naya.

“Iya bawel!” dan Naya mulai membersihkan punggung Vero.

Naya harus benar-benar berterimakasih pada Vero, sudah sekian kalinya ia membantu Naya dan Naya berhutang budi padanya.

“Makasih!” Gumam Naya yang mampu didengar jelas oleh Vero. Mendengar ucapan itu ntah kenapa hati Vero merasa senang dan tanpa sadar ia tersenyum.

Setelah selesai Vero mengantarkan Naya pulang ke kost-annya menggunakan ninja merahnya yang tadi diantarkan oleh Rey ke rumah sakit. Setelah sampai Naya hanya mengucapkan terima kasih dan langsung masuk ke dalam rumahnya karna ia sangat lelah.

. . .

Vero sedang membelakangi cermin besar di kamarnya sekarang, memandangi luka yang ada di punggungnya. Perban yang menutupinya pun sudah ia lepas. Giliran Vero terbang sekarang, ia mengingat semua kejadian yang sudah ia lewati selama beberapa hari ini. Terlebih dengan perubahan sikapnya pada seorang gadis sekarang.

Bagaimana bisa, ia yang selalu menghindari kontak langsung apapun dengan perempuan sekarang malah berdekatan. Meski dekatnya mereka hanya karena Vero mencoba menolong gadis itu, dan bagaimana caranya ia bisa begitu peduli padanya. Manis. Ya! satu kata yang menggambarkan gadis itu, senyumnya membuat siapa saja yang melihatnya menjadi luluh hatinya.

“Naya!” gumamnya.

Vero menjadi penasaran dengan kabar gadis itu, sudah seminggu sejak kejadian di rumah sakit itu mereka tidak bertemu lagi. Hari ini Vero berniat ingin ke kost-an Naya untuk menanyakan kabarnya.

. . .

Penutup

Naya sedang bersantai di kamarnya hari ini ia libur kerja di cafenya, Naya adalah seorang gadis berusia 18 tahun seharusnya sekarang ia duduk di bangku kelas XII namun karena tidak ada biaya ia hanya ikut sekolah paket C. Naya sebenarnya iri dengan anak-anak seusianya yang bisa sekolah dengan di biayai orang tuanya.

Lamunannya buyar ketika Naya mendengar suara ketukan pintu kost-annya. Naya pun segera menuju suara ketukan tersebut, Naya terkejut dengan seorang yang tadi mengetuk pintu rumahnya.

“Vero?” Ya! dia yang mengetuk pintu kost-an Naya.

“Iyaa kenapa? Kaget?” Ucap Vero.

“Ko lo disini?” ucap Naya yang masih kaget.

“Ohh jadi gue gak boleh main kesini? Ya udah gue pulang lagi deh!” Vero membalikkan badannya. Namun Naya menahannya.

“Ehh ngga! Sini Ver duduk, gue cuma kaget aja tadi liat lo dating ke kost-an gue” Naya menarik lengan Vero. Vero membalikkan badan kearah Naya.

“Kaget kenapa? Gak pernah liat cogan main kesini ya?” ucap Vero yang meledek Naya.

“Ishh pede banget si lo!” Naya memukul lengan Vero, Vero pun

hanya tertawa.

“Eh iya tamu mau minum apa? Tapi jangan minta yang macem-macem ya, tau sendiri kan isi kulkas anak kost-an kaya gimana” ucap Naya.

“Iya tau ko isi kulkasnya anak kost-an kan cuma air es sama sirup!” Vero tertawa mendapat pelototan dari Naya.

“Yaudah gue masuk dulu sebentar!” namun Vero menahannya.

“Eh gausah! Kita jalan aja yuk cari makan, gue laper banget soalnya” ajak Vero pada Naya.

“Mau modus lo ya! Ngga deh lo aja sana gue lagi males kemana-mana” tolak Naya.

“Yahh Nay pliss ke! Sekali ini aja, lo ga kasian apa sama gue yang belom makan dari pagi” Vero melas-melas pada Naya, Naya juga tidak tega melihat Vero seperti itu itung-itung Naya berniat ingin membalas budi pada Vero dengan meneraktirnya makan.

“Yaudah deh ayo! Sebentar gue ambil jaket dulu ya!” Naya masuk kedalam untuk mengambil jaketnya dan setelah itu mereka pergi mencari tempat makan.

Kota Jakarta tidak pernah sepi walau sudah malam hari, malah semakin ramai. Banyak anak muda yang berkeliaran di malam hari entah dengan keluarganya temannya atau kekasihnya. Termasuk dua orang pria dan wanita yang sedang mencari-cari tempat makan di sekitar rumah wanita tersebut.

“Makan sate padang aja yuk! Lo suka ga?” ucap Naya yang dari tadi sangat ingin sate padang.

“Ayoo!” ucap Vero dengan semangat.

“Lo juga suka sate padang?” Naya sedikit ketawa melihat tingkah Vero yang seperti anak kecil ketika mendengar kata sate padang.

“Makanan favorit gue itu Nay! Makan di tempat langganan gue yuk” ajak Vero.

“Sama itu juga makanan favorit gue dari kecil! Yaudah ayo Ver!” Vero langsung menancap gas dengan kencang dan dengan reflex Naya memeluk Vero karna takut jatuh.

“Ishh tukang modus dasar!” Naya melepas pelukannya namun Vero hanya tertawa dan menambah kecepatan motornya. Naya kembali memeluk Vero dengan perasaan yang kesal.

Mereka sampai di sebuah tempat makan yang menjual sate padang di pinggir jalan. Memang ramai tempatnya karena rasa sate padangnya sudah tidak di ragukan lagi. Mereka memilih duduk di bangku pojok, karna hanya itu yang tersisa.

“Eh den Vero! Tumben kesini bawa gandengan, siapa itu den?” ucap pedangan sate yang bernama Mang Dimas sambil melihat kearah Naya, Naya hanya tersenyum.

“Ini temen saya Mang, kenalin namanya Naya!” Vero menyenggol lengan Naya, kode agar Naya menyalami Mang Dimas.

“Temen apa temen den, pinter banget aden yah nyari perempuan yang manis kaya neng Naya”

“Saya sama Vero temenan doing mang! Biasa aja kali Mang Dimas gausah ngomong kaya gitu” ucap Naya serasa tertawa.

“Iya Mang jangan ngomong kaya gitu nanti ada yang terbang” Vero melirik Naya dan mendapat plototan dari gadis itu.

“Mang ada yang mau ngamuk nih! Yaudah saya pesen sate padangnya dua porsi ya Mang!”

“Siapp den!” Mang Dimas pergi meninggalkan mereka.

Mereka pun sempat hening karena bingung apa yang harus dibicarakan. Naya sibuk dengan gawainya, Vero pun berniat untuk menjahili gadis yang tengah asik sendiri itu.

“Eh sini balikin gawai gue!” Naya kaget saat tiba-tiba ada seseorang yang mengambil gawainya ternyata itu Vero.

“Lagi ngeliatin apaan sih! Anteng banget kayanya, sampe cowo seganteng gue di anggurin” Vero melihat-lihat isi gawainya Naya.

“Ishhh dasar kepo lo! Cepet sini balikin!” ucap Naya sambil berusaha merebut gawainya namun gagal.

“Pinjem sebentar elah” Vero pun mengotak-atik gawai milik Naya kemudian ia kembalikan kepada yang punyanya.

“Ishhh ngapain si lo iseng banget!” grutu Naya saat mangambil gawainya dari tangan Vero. Vero hanya tertawa tidak jelas.

Tak lama kemudian pesanan mereka pun datang. Mata mereka pun sudah sama-sama berbinar ketika melihat sate padangnya sudah di depan mata.

“Selamat makan! Jangan lupa baca doa” ucap Vero.